



Representasi Budaya Patriarki dan Seksisme Terinternalisasi dalam Film Catatan Harian Menantu Sinting

Gede Putra Pratama Wisnu Wardhana¹, Augustin Mustika Chairil²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21043010342@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-06 Keywords: <i>Internalized Sexism; Patriarchy; Representation; John Fiske's Semiotics.</i>	This research aims to analyze how patriarchal culture and sexism are internalized. This study uses a qualitative approach with John Fiske's semiotics method, which divides the analysis into three levels of meaning: reality, representation, and ideology. Data was collected through observation of scenes, dialogue, character expressions, costumes, and cinematography techniques used in the film. The results of the study show that the patriarchal culture in this film is represented through the dominance of mother-in-law over their daughters-in-law, the strengthening of women's domestic roles, and the inheritance of patriarchal values between generations. At the ideological level, this film reveals how women are not only victims, but also perpetrators in preserving the patriarchal system through internalized sexism. In conclusion, this film not only reflects the social conditions of patriarchal society, but also serves as a critique of the gender structure that still restricts women's freedom in domestic spaces.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-06 Kata kunci: <i>Seksisme Terinternalisasi; Patriarki; Representasi; Semiotika John Fiske.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki dan seksisme terinternalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske, yang membagi analisis menjadi tiga level makna: realitas, representasi, dan ideologi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap adegan, dialog, ekspresi karakter, kostum, serta teknik sinematografi yang digunakan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki dalam film ini direpresentasikan melalui dominasi tokoh ibu mertua terhadap menantunya, penguatan peran domestik perempuan, serta pewarisan nilai patriarki antar generasi. Pada level ideologi, film ini mengungkap bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku dalam melestarikan sistem patriarki melalui seksisme terinternalisasi. Kesimpulannya, film ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial masyarakat patriarkal, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap struktur gender yang masih mengekang kebebasan perempuan dalam ruang domestik.

I. PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk media yang paling berpengaruh memiliki kekuatan untuk mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat tentang peran gender (Andriani, n.d). Budaya patriarki telah lama menjadi bagian integral dari struktur sosial di berbagai masyarakat, termasuk Indonesia. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi subordinat. Patriarki tidak hanya mempengaruhi dinamika keluarga, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan budaya.

Film Catatan Harian Menantu Sinting (2024) karya Sunil Soraya menyoroti dinamika hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua dalam keluarga Batak, dengan latar budaya yang kental. Melalui karakter Minar dan

Inang, film ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai patriarki dilestarikan dan diterapkan dalam konteks keluarga. Tokoh utama Minar diperankan oleh Ariel Tatum, menghadapi berbagai ekspektasi dan tuntutan dari keluarga suaminya, Sahat, yang diperankan oleh Raditya Dika, mencerminkan norma-norma patriarki tradisional. Situasi ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dalam lingkungan domestik, di mana suara dan keinginannya kurang dihargai.

Fenomena di mana perempuan turut serta melanggengkan sistem patriarki dikenal sebagai seksisme yang terinternalisasi (*internalized sexism*). (Bearman, 2009) menjelaskan bahwa internalisasi patriarki terjadi ketika perempuan mengadopsi pandangan seksis dan memperkuatnya terhadap perempuan lain. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya

menjadi korban, tetapi juga dapat menjadi agen yang mempertahankan sistem tersebut.

Seksisme terinternalisasi (*internalized sexism*) merujuk pada proses di mana perempuan menginternalisasi keyakinan seksis dari masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menerima stereotip negatif tentang diri mereka sendiri, tetapi juga menerapkannya pada perempuan lain. Menurut (Bearman, 2009), internalisasi ini terjadi ketika perempuan mengadopsi perilaku seksis yang telah dipelajari dan mengarahkannya kepada diri sendiri serta perempuan lainnya. Salah satu aspek penting dari seksisme terinternalisasi adalah ketika perempuan sendiri menjadi agen penegak nilai-nilai seksis. Dalam rumah tangga, ibu kerap melanggengkan nilai bahwa anak perempuan harus lebih sopan, patuh, dan lebih banyak berkorban dibanding anak laki-laki. Fenomena ini bukan hanya hadir dalam keluarga, tetapi juga dalam institusi pendidikan, di mana guru perempuan kadang secara tidak sadar menekankan peran gender tradisional. Penelitian oleh (Wieringa, 2002) juga menunjukkan bagaimana perempuan ikut aktif dalam menegakkan tatanan gender patriarkal melalui organisasi perempuan resmi negara.

Gejala masalah yang muncul dalam film ini menggambarkan bagaimana peran perempuan, khususnya menantu perempuan, sering kali dihadapkan pada ekspektasi dan tuntutan yang berat dari keluarga suami. Konflik yang muncul mencerminkan bagaimana perempuan sering kali mengalami tekanan akibat budaya patriarki yang mengakar kuat. Dalam berbagai adegan, tokoh utama yaitu Minar yang digambarkan harus menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh keluarga suaminya, meskipun hal tersebut bertentangan dengan kebutuhannya sebagai individu yang merdeka. Fenomena yang ditampilkan dalam film tersebut bukanlah sekadar fiksi, melainkan cerminan realitas sosial di Indonesia. Menurut penelitian oleh (Sakina & Hasanah 2017), budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia dan dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak dari budaya patriarki ini sangat signifikan. Di tingkat individu, perempuan yang mengalami tekanan dari norma-norma patriarki berisiko mengalami stres, kecemasan, hingga depresi akibat perasaan tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan sosial. Di tingkat sosial, penguatan nilai-nilai patriarki dalam media massa, termasuk film, dapat memperkuat

stereotip gender yang merugikan perempuan. Hal ini menciptakan siklus berulang di mana perempuan terus-menerus ditempatkan dalam posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat (Khotimah & Ula, 2023). Sementara itu, di tingkat sosial, penguatan nilai-nilai patriarki dalam media massa, termasuk film, dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan. Hal ini menciptakan siklus berulang di mana perempuan terus menerus ditempatkan dalam posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat.

Budaya patriarki ini tentu saja berdampak besar pada kehidupan bersosial yang mana lebih besar merugikan pihak perempuan. Patriarki menimbulkan masalah sosial yang membelenggu kebebasan dan hak perempuan (Widodo, 2021), sehingga perempuan hanya diberikan wilayah sebatas pekerjaan domestik atau rumah tangga. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa media, termasuk film, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang peran gender.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, atau dari gambar, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Metode kualitatif merupakan metode analisis untuk menanamkan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis untuk memahami makna. Penelitian kualitatif menekankan sifat realitas dan hubungan yang erat antara peneliti dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske dalam memaknai representasi budaya patriarki seksisme terinternalisasi pada film Catatan Harian Menantu Siting. Metode semiotika John Fiske dapat membantu peneliti untuk memahami berbagai macam tanda pada film yang mengandung praktik budaya patriarki seksisme terinternalisasi. Peneliti menggunakan metode semiotika John Fiske untuk memaknai beragam tanda berdasarkan tiga level pemaknaan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Tiga level pemaknaan oleh John Fiske tersebut menjadi media praktis dalam memaknai tanda-tanda yang merepresentasikan praktik budaya patriarki seksisme terinternalisasi dalam film Catatan Harian Menantu Siting.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian, pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang paling penting dan menentukan kualitas serta validitas hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dengan metode yang tepat akan menjadi dasar kuat bagi analisis dan kesimpulan yang dihasilkan, sehingga mampu memberikan jawaban yang akurat terhadap permasalahan penelitian (Siti Romdona, Silvia Senja Junista, n.d.). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Dalam hal ini metode dokumentasi peneliti gunakan untuk menggali data berupa cuplikan film yang mempresentasikan budaya patriarki seksisme terinternalisasi berdasarkan tanda, kode, atau simbol-simbol yang terlihat. Kemudian data tersebut dianalisis dengan model semiotika John Fiske sehingga data hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui representasi budaya patriarki seksisme terinternalisasi dalam film catatan harian menantu sinting. Observasi ini dilakukan secara mendalam terhadap adegan-adegan yang menunjukkan hubungan kekuasaan, penindasan, atau subordinasi perempuan, serta cara perempuan memperlakukan perempuan lain dalam konteks budaya patriarki seksisme terinternalisasi. Fokus observasi diarahkan untuk menemukan pesan denotatif dan konotatif sebagaimana dikemukakan oleh John Fiske.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman pada tahun 1994. Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) Matthew B. Miles, (1994).

Reduksi data (*data reduction*) adalah suatu bentuk analisis yang berguna untuk menggroupkan, menajamkan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga mendapat kesimpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggroupkan data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu data yang mengandung makna adanya representasi budaya patriarki seksisme

terinternalisasi. Penyajian data (*data display*) adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan melalui teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi akan disajikan dan dikaitkan dengan konsep patriarki seksisme yang ada pada bab tinjauan pustaka.

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian dengan kalimat yang padat dan mudah dipahami serta dilakukan dengan melalui peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan tersebut, khususnya terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh melalui penerapan metode analisis semiotika John Fiske pada film Catatan Harian Menantu Sinting.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Harian Menantu Sinting merupakan film yang bergenre drama komedi yang disutradarai oleh Sunil Soraya berdasarkan novel berjudul sama karya Rosi L. Simamora dan diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Film Catatan Harian Menantu Sinting merupakan film karya Sunil Soraya, ada juga film-film Sunil Soraya yang pernah masuk kedalam *box office* diantaranya, Apa Artinya Cinta? (2005), 5CM (2012), Single (2015), Suzzana: Bernapas Dalam Kubur (2018). Dalam film-film yang sudah ia buat, disitu Sunil Sunil tidak hanya menyutradarai film tetapi juga aktif sebagai penulis naskah dalam film.

Hasil dari penelitian ini dikaitkan dengan menganalisis 12 *scene* dari 85 *scene* dalam film Catatan Harian Menantu Sinting (2024). Masing-masing *scene* akan ditelaah menggunakan model semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, peneliti akan mengupas dari tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara pada film. Pada level representasi, peneliti akan mengupas dari angle yang digunakan, lighting, editing, musik, dan suara pada film. Sedangkan pada level ideologi, peneliti akan menjabarkan melalui kacamata patriarki, seksisme, individualisme, ras, budaya, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

1. Makna Level Realitas dan Representasi dalam Film Catatan Harian Menantu Sinting

Analisis semiotika John Fiske terhadap 12 *scene* dalam film Catatan Harian Menantu Sinting menunjukkan bahwa representasi budaya patriarki dan seksisme terinternalisasi muncul secara konsisten melalui unsur penampilan, percakapan, perilaku, serta teknik sinematik seperti kamera dan pencahayaan. Berikut uraian hasil analisis tiap *scene*:

Tabel 1. Makna Level Realitas dan Representasi dalam Film Catatan Harian Menantu Sinting

Korpus	Level Realitas	Level Representasi
Korpus 1 Scene 15 (12:30–12:36)	Busana Minar yang sederhana dan sikap hati-hati menandakan subordinasi terhadap mertua. Pakaian bermotif bunga yang dikenakan Inang menjadi simbol femininitas dan peran domestik tradisional. Dialog 'bodoh kali kau, bah' menegaskan tekanan sosial terhadap perempuan.	Medium shot dan eye level angle menampilkan ketegangan emosional. Pencahayaan alami menyoroti wajah Minar sebagai objek tekanan sosial.
Korpus 2 Scene 15 (13:18–13:24)	Dialog 'tak ada apinya kutengok kalian' menggambarkan tekanan terhadap pasangan untuk menunjukkan keintiman fisik. Menggambarkan ekspektasi patriarki bahwa perempuan harus memenuhi fungsi reproduktif.	Warm lighting dan eye level camera menciptakan kontras antara suasana rumah yang hangat dan dialog yang menekan.
Korpus 3 Scene 19 (15:26–15:45)	Percakapan memperlihatkan kontrol terhadap tubuh perempuan dan hak reproduksi yang dibatasi. Inang menekan Minar dengan menyebutnya	Medium shot dan pencahayaan hangat memperlihatkan relasi kuasa antara ibu mertua dan menantu di ruang dapur.
'bodoh'.		
Korpus 4 Scene 19 (16:41–17:09)	Dialog 'kasih aku cucu, yang banyak kalau kalian bisa' menunjukkan otoritas perempuan tua yang menginternalisasi nilai patriarki.	Medium close-up dan pencahayaan hangat menggambarkan kekuasaan halus namun menekan dalam ruang keluarga.
Korpus 5 Scene 33 (39:54–40:01)	Ucapan 'belajar kau masak yang enak untuk suamimu' menegaskan peran domestik istri sebagai pelayan suami.	Pakaian gelap Inang dan low key lighting menciptakan atmosfer tegang, menggambarkan otoritas patriarkal.
Korpus 6 Scene 34 (41:15–41:33)	Kontras antara busana modern Minar dan pakaian tradisional Inang menunjukkan benturan nilai modernitas dan tradisi patriarkal.	Medium shot dan eye level camera memperkuat intensitas dialog dan tekanan emosional.
Korpus 7 Scene 40 (48:19–48:43)	Inang mengejek kesibukan kerja Minar dengan ucapan 'sok sibuk', menunjukkan penolakan terhadap perempuan karier.	Medium close-up memperlihatkan ekspresi resah Minar di kantor, simbol tekanan ganda antara karier dan keluarga.
Korpus 8 Scene 42 (52:34–52:39)	Dialog 'urusanku juga' menolak kemandirian Minar dan Sahat, mencerminkan benturan generasi dan kontrol patriarkal.	Medium close-up dan eye level menampilkan ekspresi tegang Minar, menegaskan manipulasi emosional Inang.
Korpus 9 Scene 50 (1:01:35–1:01:50)	Inang memaksakan peran domestik kepada Minar dan menolak keterlibatan laki-laki dalam urusan rumah tangga.	Medium close-up dengan eye level menegaskan kekuasaan verbal dan simbolik figur mertua perempuan.
Korpus 10 Scene 54 (1:07:11–1:07:29)	Sahat marah pada Minar dan berkata, 'Istri macam apa kau?', memperlihatkan reproduksi	Extreme close-up dan eye level menyoroti ketegangan emosional dan patriarki

	patriarki dari laki-laki terhadap perempuan.	struktural dalam relasi suami-istri.
Korpus 11 Scene 67 (1:24:19–1:24:27)	Inang menyuruh Minar menjunjung tandok dan menolak jika dilakukan laki-laki. Adegan menampilkan pelestarian nilai patriarki dalam adat.	Medium shot memperlihatkan hierarki tubuh — Inang condong ke depan, Minar tunduk — simbol relasi kuasa dalam budaya Batak.
Korpus 12 Scene 85 (1:56:59–1:57:19)	Inang memaksa Minar minum ramuan agar cepat hamil anak laki-laki, menegaskan nilai perempuan ditentukan oleh kemampuan reproduktif.	Medium shot dan eye level menampilkan interaksi antara Inang, Minar, dan Sahat. Ekspresi pasif Sahat menjadi simbol patriarki simbolik.

2. Makna Ideologi Film Catatan Harian Menantu Sinting

Dalam film ini, tokoh Inang berulang kali menekan Minar agar segera hamil, menyingkirkan pilihan reproduktif Minar dan menegaskan tanggung jawab reproduktif sebagai tugas utama perempuan. Menggambarkan bahwa patriarki tidak hanya dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh perempuan melalui seksisme terinternalisasi (Bearman, 2009). Inang menjadi agen penegak norma patriarkal yang menekan Minar untuk patuh, subur, dan tunduk, sedangkan Sahat mewakili patriarki simbolik melalui sikap diamnya.

Film ini juga menyoroti konflik antara nilai tradisional Batak dan kesadaran perempuan modern yang mulai menyadari hak atas tubuh dan pikirannya. Dalam konteks komunikasi massa (McQuail, 2010), film ini menjadi media refleksi sosial yang menegaskan bahwa nilai-nilai patriarki masih berakar kuat dalam struktur keluarga Indonesia, terutama dalam konstruksi budaya Batak.

Dengan demikian, pada level ideologi, film Catatan Harian Menantu Sinting memperlihatkan bahwa patriarki bukan hanya sistem yang dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh perempuan yang telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Perempuan seperti Inang menjadi simbol kompleks dari perempuan pelaku sekaligus

korban patriarki, sementara tokoh Minar merepresentasikan generasi perempuan modern yang mulai menyadari ketidakadilan struktural tersebut, namun masih terhimpit oleh tekanan sosial dan budaya.

Film ini dengan demikian menghadirkan kritik halus terhadap realitas sosial di masyarakat, di mana sistem patriarki tetap beroperasi melalui mekanisme domestik dan tradisi keluarga, serta menegaskan pentingnya kesadaran perempuan untuk membebaskan diri dari bentuk-bentuk seksisme terinternalisasi yang diwariskan lintas generasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari analisis dan pembahasan di atas terhadap film Catatan Harian Menantu Sinting, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan secara jelas bagaimana budaya patriarki dan seksisme terinternalisasi masih berperan kuat dalam kehidupan domestik masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks keluarga Batak. Melalui tiga level analisis realitas, representasi, dan ideologi. Film ini menampilkan pola relasi kekuasaan yang mengakar antara perempuan dan laki-laki, serta di antara perempuan itu sendiri. Analisis data dengan teori Kode-Kode Televisi John Fiske mengidentifikasi 12 scene dari 85 scene yang dianalisis pada tiga tingkatan: level realitas, representasi, dan ideologi.

1. Dalam level realitas, budaya seksisme terinternalisasi dan patriarki tergambar melalui karakter, dialog, dan setting yang menonjolkan peran gender tradisional. Tokoh Inang digambarkan sebagai sosok ibu mertua yang dominan, menuntut menantunya, Minar, untuk tunduk pada nilai-nilai adat dan tanggung jawab domestik seperti memasak, mengabdikan pada suami, dan melahirkan anak laki-laki sebagai penerus marga. Bahasa tubuh, kostum, dan ekspresi para tokoh mendukung penggambaran ini di mana Inang tampil sebagai figur pengontrol, sementara Minar digambarkan pasif dan tertekan. Melalui elemen-elemen ini, film berhasil menghadirkan potret realistis kehidupan rumah tangga yang diwarnai oleh ketimpangan gender dan tekanan sosial terhadap perempuan.

2. Dalam level representasi, sutradara menggunakan unsur sinematik seperti

teknik kamera dan pencahayaan untuk mempertegas relasi kuasa tersebut. Penggunaan *medium shot*, *eye-level angle*, dan pencahayaan redup menggambarkan ketegangan emosional dalam hubungan antar tokoh. Visualisasi ruang domestik seperti dapur dan ruang keluarga menjadi simbol terhimpit perempuan di ranah pribadi. Melalui symbol-simbol visual dan naratif, film ini menegaskan bahwa patriarki tidak hanya hidup dalam wacana sosial, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku, bahasa, dan interaksi antargenerasi.

3. Dalam level ideologi, film ini merefleksikan bagaimana sistem patriarki bekerja tidak hanya melalui laki-laki, tetapi juga melalui perempuan yang telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Inang menjadi representasi dari perempuan yang memperkuat budaya patriarki melalui seksisme terinternalisasi menilai perempuan dari kemampuan reproduksi dan pengabdian pada keluarga. Sementara itu, Minar menjadi simbol resistensi perempuan modern yang mulai mempertanyakan konstruksi sosial yang menindasnya. Ideologi patriarki dalam film ini juga menunjukkan bagaimana peran perempuan dibentuk oleh norma budaya, agama, dan adat, yang kemudian dihadirkan secara natural dalam film sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, film *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya merepresentasikan fenomena patriarki, tetapi juga mengkritisi bagaimana budaya tersebut terus dilestarikan melalui nilai-nilai keluarga dan peran gender yang diwariskan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan studi mendalam yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu gender, patriarki, dan seksisme terinternalisasi dalam media film dengan pendekatan semiotika. Peneliti lain disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan beberapa film yang mengangkat tema serupa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi patriarki di media populer Indonesia.

2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai seksisme terinternalisasi dan patriarki yang masih melekat dalam budaya populer. Film *Catatan Harian Menantu Sinting* tidak hanya perlu dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial atas posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Para pembuat film juga diharapkan lebih peka dalam menampilkan karakter perempuan bukan hanya sebagai objek naratif, tetapi sebagai subjek yang memiliki agensi dan kebebasan menentukan hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R. (n.d.). *HARAKAT AN-NISA Representasi Perempuan dalam Film Indonesia*. 9(2), 63–70.
- Bearman, S., Korobov, N., & Thorne, A. (2009). The Fabric of Internalized Sexism. *Journal of Integrated Social Sciences*, 1(1), 10–47.
- Khotimah, K., & Ula, D. M. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(11), 40–50.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (n.d.). *Matthew B. Miles, A. Michael Huberman - Qualitative Data Analysis_ An Expanded Sourcebook- Sage Publications, Inc (1994).pdf*.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, A. G. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data*. 3(1), 39–47.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.73>